

SKRIPSI

DAMPAK MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PETANI SAWAH

(DI DESA MEKAR SARI, KEC. KALAENA,

KAB. LUWU TIMUR)



OLEH :

AHMAD HAMDANI

45 15 033 012

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

HALAMAN JUDUL
DAMPAK MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PETANI SAWAH.
PADA DESA MEKAR SARI KEC. KALAENA

KAB. LUWU TIMUR

AHMAD HAMDANI
45 15 033 012



Laporan Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Jurusan Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Ahmad Hamdani


Satmbuk : 45 15 033 012

Jurusan : Agribisnis

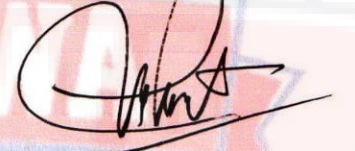
Judul :Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Petani Sawah (Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur)

Skripsi Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

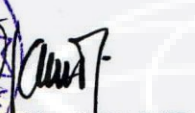
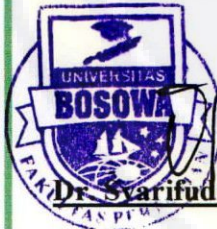

Dr. Ir. Faidah Azus, M.Si

Pembimbing II


Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si

Mengatahui:

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Syarifuddin, S.Pt. MP

Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si

Tanggal Lulus: 30 Agustus 2019

**DAMPAK MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL PETANI
(PADA DESA MEKAR SARI KECAMATAN KALAENA
KABUPATEN LUWU TIMUR)**

**OLEH :
AHMAD HAMDANI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak modernisasi teknologi pertanian terhadap interaksi sosial petani dan mengetahui indikator mana yang paling berdampak pada interaksi sosial petani sawah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2019 di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptive kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan petani sawah yang berjumlah 300 KK. Jumlah sampel dipilih secara purposive dan proporsional yaitu 10% dari jumlah populasi sehingga sampel terdiri dari 10 responden suku Jawa, 10 responden suku Bali, 5 responden suku Sasak, dan 5 responden suku Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari modernisasi teknologi pertanian terhadap interaksi sosial petani adalah interaksi berbentuk Asosiatif dan Disasosiatif, dan indikator modernisasi yang paling berdampak pada interaksi sosial adalah keseluruhan indikator dan menghasilkan interaksi Asosiatif.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Modernisasi, Teknologi Pertanian*

KATA PRNGANTAR



Puji syukur mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Maha Segalanya dan dengan Ridho Nya penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “DAMPAK MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANTAR PETANI SAWAH”. Tak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw, serta do’a tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Berbagai macam suku dan budaya daerah di desa Mekar Sari tidak membuat sekat atau batasan antar suku, keberagaman tersebut membuat solidaritas semakin tinggi. Toleransi umat beragama sangat ditekannkan salah satu contoh acara kematian dengan mengadakan zikir atau tahlil umat Islam tak jarang memanggil tetangga untuk membantu membangun tenda dan saling menghargai saat hari besar umat Bergama. Komunikasi yang di bangun, relasi antar mereka tetap terjaga.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang senantiasa membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini :

1. Pertama-pertama. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah mensupport dari awal sampai sekarang ini
2. Bapak Dr.Ir. Sarifuddin, S.Pt. M.P Selaku Dekan Fakultas Pertanian
3. Ibu Dr.Ir. Aylee Christine A. S. M.Si Selaku Ketua Program Studi Agribisnis, dan membimbing mahasiswanya dengan penuh sabar dan penuh perhatian.

4. Ibu Dr.Ir. Hj. Faidah Azuz, M.Si selaku Wakil Dekan 1 sekaligus Pembimbing 1 yang sangat berjasa dalam penyelesaian Skripsi ini, tetap sabar dan selalu memotivasi kami anak bimbingan.
5. Bapak Ir. M. Jamil Gunawi, M.Si selaku Pembimbing 2 yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini, penuh kesabaran, dan tidak mudah putus asa.
6. Terimakasih atas semua saran dan motivasi dari dosen-dosen Sefakultas Pertanian yang memberi ilmu dan tidak pernah bosan.
7. Terimakasih atas semua dukungan dan do'a dari teman-teman sefakultas Pertanian, terutama (Akbar, Andi Adya Ramadhan, I Gusti Ngurah Y., Maurice Kerubim R., Muh. Fahri, dan Rudiati Idrus), teman-teman dari lembaga HMJ yakni HIMASEP (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) lembaga yang merubah pandangan dan pola pikir menjadi lebih baik, mengajarkan kedewaan dan tanggung jawab.
8. Dan terimakasih atas semua dukungan dan perhatian yang di berikan dari calon Istri Herliyanty, S.E yang tidak pernah bosan mengingatkan, penuh perhatian dan kasih sayang serta tetap setia menemani.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini, semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, Aamiin ya rabbal aalamiin

Makassar 30 Agustus 2019

Penulis



UNIVERSITAS
BOSOWA

Ahmad Hamdani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I LATAR BELAKANG	
1.1 Pendauluan	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	6
2.1.1 Konsep Modernisasi.....	6
2.1.2 Teknologi	8
2.1.3 Modernisasi Teknologi Pertanian	9
2.2 Interaksi Sosial	10
2.3 Perubahan Sosial Masyarakat Petani	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	16
3.2 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	16
3.3 Populasi dan Sampel	17
3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	17

3.5	Definisi Operasional	18
-----	----------------------------	----

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Letak Geografis	20
4.2	Luas Wilayah dan Penggunaan	20
4.3	Jumlah Penduduk	21
4.4	Pendidikan	21
4.5	Penduduk Menurut Pencaharian	22

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian	23
5.1.1	Dampak Pengetahuan Manajemen Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani	24
5.1.2	Dampak Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani	26
5.1.3	Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani	30
5.2	Interaksi Sosial Masyarakat Petani	32
5.2.1	Interaksi Sosial Antar Petani	32
5.2.2	Interaksi Petani dengan Kelompok Tani	34
5.3	Indikator Yang Paling Berdampak Pada Interaksi Sosial Petani	34
5.3.1	Dampak Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial	37
5.3.2	Dampak Pengetahuan Manajemen Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani	38
5.3.3	Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani	38

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan	39
-----	------------------	----

6.2 Saran..... 41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penggunaan Lahan di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019.....	20
Tabel 2	Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019.....	21
Tabel 3	Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019.....	21
Tabel 4	Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019.....	22
Tabel 5	Sumber Informasi Manajemen Pertanaman Jajar Legowo	24
Tabel 6	Tingkat Adopsi Petani Pada Sistem Pertanaman Jajar Legowa...	25
Tabel 7	Kekhawatiran Petani Terhadap Permasalahan Saat Masuk Musim Tanam	27
Tabel 8	Alternatif Petani dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi	28
Tabel 9	Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk	28
Tabel 10	Komunikasi Petani Ketika Mengalami Masalah Pengendalian Hama Pada Tanaman Padi	29
Tabel 11	Keinginan Petani dalam Menggunakan Alat dan Mesin pertanian.....	31
Tabel 12	Penilaian Petani Terhadap Kemandiriannya Setelah Menggunakan Alat dan Mesin Pertanian	32
Tabel 13	Interaksi Antar Sesama Petani	33
Tabel 14	Pemberian Solusi Ketika Petani Mengalami Masalah	34
Tabel 15	Alasan Petani Bergabung dalam Kelompok Tani	34
Tabel 16	Penilaian Petani Terhadap Kelompok Tani	34

Tabel 17 Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Desa.....	36
Tabel 18 Partisipasi Masyarakat Petani dalam Kegiatan Penyuluh Pertanian.....	37



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang direncanakan, yang sering kali disebut sebagai pembangunan. Pembangunan merupakan perubahan ke arah yang lebih baik.

Modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan corak kehidupan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern, terutama berkaitan dengan teknologi dan organisasi sosial. Teori modernisasi dibangun di atas asumsi bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah (linier), progresif, dan berlangsung perlahan-lahan, yang membawa masyarakat dari tahapan yang primitif kepada keadaan yang lebih maju. (Rifkian 2019). Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi tergantung dari kebijakan penguasa dan bidang mana yang akan diubah. Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, terutama dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas.

Penerapan paradigma modernisasi yang mengutamakan prinsip efisiensi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat di pedesaan. Berbagai proses pelaksanaan pembangunan, terutama industri, dalam jangka menengah dan panjang menyebabkan terjadinya perubahan struktur kepemilikan lahan pertanian, pola hubungan kerja, kesempatan kerja dan pendapatan petani serta perubahan dalam interaksi sosial di pedesaan. Terkait dengan struktur kepemilikan lahan, perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya: 1). Petani lapis atas; merupakan petani yang

akses pada sumber daya lahan, kapital, mampu merespon teknologi dan pasar dengan baik, serta memiliki peluang produksi yang berorientasi keuntungan; dan 2). Petani lapis bawah; sebagai golongan mayoritas di pedesaan yang merupakan petani yang relatif miskin (dari segi lahan dan permodalan), hanya memiliki faktor produksi tenaga kerja. Untuk memenuhi kebutuhan produksi, kedua lapisan masyarakat petani tersebut terlibat dalam hubungan kerja yang kurang seimbang.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan khusus petani, sebagai akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya teknologi di bidang pertanian seperti pengetahuan tentang manajemen pertanaman, penggunaan benih unggul, pupuk anorganik dan mesin-mesin pertanian. Mesin peneuai dan traktor tangan telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari meneuai. kemudian pemakaian traktor tangan telah menggantikan tenaga hewan, sehingga sebageian besar petani tidak lagi menggunakan kerbau atau sapi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian mempunyai dampak terhadap perubahan struktur pendapatan masyarakat dan akhirnya berpengaruh terhadap pola-pola institusional masyarakat.

Perkembangan teknologi pertanian memang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat petani, selain untuk mempermudah dalam bertani, kemajuan teknologi juga mempercepat proses produksi pertanian, namun tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi yang semakin canggih juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat petani. Perkembangan teknologi tersebut mengakibatkan tenaga manusia hampir tidak dibutuhkan lagi atau semakin lama bisa saja petani benar-benar kehilangan pekerjaannya (Sihotang 2019), padahal tujuan dari

pembangunan pertanian itu sendiri pada dasarnya adalah untuk memperkecil kemiskinan yang bersifat struktural. (Sheyoputri,2019).

Modernisasi pertanian yang berdampak pada perubahan penggunaan sarana produksi dan alsintan pada masyarakat di pedesaan selanjutnya menyebabkan terjadinya perubahan interaksi sosial yang menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar masyarakat. Modernisasi dapat membentuk kemandirian petani dan tak jarang berimplikasi kepada ketidakpedulian mereka terhadap sesama petani lain dan mengakibatkan perubahan interaksi. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, interaksi sosial merupakan syarat utamanya terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, dan merupakan bentuk yang paling umum dari proses sosial. (Sihotang 2019)..

Desa Mekar Sari adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat daerah ini pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani sawah yang juga mengalami proses modernisasi khususnya di bidang pertanian. Penggunaan teknologi pertanian diyakini akan berdampak pada interaksi sosial yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan-perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka diperlukan kajian sejauh mana dampak modernisasi yang berupa penggunaan teknologi pertanian terhadap interaksi sosial petani sawah khususnya di Desa mekar Sari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan interaksi sosial yang ditimbulkan dari modernisasi teknologi pertanian ?
2. Indikator modernisasi manakah yang paling berdampak terhadap interaksi sosial ?

2.1 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

2.1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak penerapan modernisasi teknologi pertanian terhadap interaksi antar petani sawah
2. Untuk mengetahui bagaiman sifat petani terhadap modernisasi teknoogi

2.1.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan / manfaat penelitian ini sebagai berikiut :

1. Sebagai bahan pemikiran bagi para akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bisang Pertanian.
2. Sebagai bahan masukan terhadap instansi terkait atau pemerintah setempat dalam peningkatan masyarakat petani
3. Sebagai alat pengukur pengaruh modernisasi teknologi pertanian terhadap interaksi sosial petani
4. Bahan acuan untuk penyuluh pertanian menanggapi para petani dalam penerapan inovasi teknologi pertanian yang baru

5. Bahan pembelajaran bagi peneliti untuk lebih mengenal petani dan pekerjaan petani sawah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Modernisasi

Kata modernisasi berawal dari “modren“ dari bahasa Latin “Modernus“ yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modren. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat moderen, jadi modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan cri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modren. Istilah modernisasi juga sering dikaitkan dengan istilah industrialisasi dan mekanisasi yang dicirikan dengan perkembangan teknologi.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritisi modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat

moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Ellya Rosana 2019).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil (Ellya Rosana 2019)

(Koentjaraningrat *dalam* Hadriana 2019) menguraikan beberapa karakteristik mental manusia Indonesia yang merupakan penghambat pembangunan dan proses modernisasi, antara lain:

1. Pandangan terhadap sesama lebih didasarkan pada prinsip gotong royong lebih baik, tetapi apabila keberhasilan seseorang dianggap sombong atau meremehkan mutu, selain itu munculnya sikap konformisme (kegagalan untuk membentuk pendapat sendiri).
2. Pandangan hidup yang berorientasi pada waktu masa lalu.
3. Mentalitas yang suka menerbas, atau mentalitas mencari jalan pintas. Mentalitas muncul menerbas akibat dari mentalitas meremehkan mutu.
4. Tidak percaya pada diri sendiri, dan ;

5. Orentasi nilai budaya yang terlampau mementingkan konsep ketergantungan pada atasan atau kepada sesama manusia dalam melakukan segala sesuatu.

Mentalitas seperti ini dapat menghilangkan dorongan inovatif dan kreatif manusia.

2.1.2 Teknologi

Secara etimologis, kata “teknologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “technologia” dimana kata tech berarti keahlian dan logia berarti pengetahuan. Teknologi merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Sedangkan untuk mengintroduksi suatu teknologi baru pada suatu usaha tani. Ada 4 (empat) faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Secara teknis dapat dilaksanakan
2. Secara ekonomi menguntungkan
3. Secara sosial dapat diterima dan
4. Sesuai dengan peraturan pemerintah.

Suatu teknologi atau ide baru akan diterima oleh petani jika:

1. Memberi keuntungan ekonomi bila teknologi tersebut diterapkan (profitability)
2. Teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan budaya setempat.
3. Kesesuaian dengan lingkungan fisik (physical compatibility)
4. Teknologi tersebut memiliki kemudahan jika diterapkan
5. Penghematan tenaga kerja dan waktu, dan
6. Tidak memerlukan biaya yang besar jika teknologi tersebut diterapkan
7. Teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan budaya setempat.

2.1.3 Modernisasi Teknologi Pertanian

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi baru. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi yaitu perubahan, dalam arti yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat (Pranadji *dalam* Hadriana 2019).

Modernisasi pertanian merupakan perluasan perekonomian dan pertumbuhan penduduk di atas sumber daya tanah pertanian terbatas, sampai pula membawa teknologi baru yang menghemat lahan dan padat karya, khususnya paket teknologi bibit unggul dan pupuk pabrik kepada petani. Proses itu disertai perubahan dalam kelembagaan di desa, mengenai hak milik lahan dan ikatan kontrak antara petani, buruh tani dan lain pelaku di desa dan kota (Hayami *dalam* Rifkian, 2019).

Marhaeni *dalam* Togatorop, 2019 menemukan bahwa modernisasi khususnya pada penggunaan pupuk anorganik memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif yaitu:

- a. Semakin meningkatnya hasil pertanian sehingga secara langsung juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- b. Dengan adanya pupuk kimiawi masyarakat tidak harus memelihara hewan ternak untuk mendapatkan kotoran hewan untuk di jadikan pupuk.

c. Masyarakat petani tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan pupuk yang cocok bagi tanaman karena masyarakat bisa langsung membeli pupuk tanpa harus mengolahnya terlebih dahulu.

d. Peningkatan produktivitas tanaman yang cukup tinggi.

Sedangkan dampak negatif modernisasi pertanian yang merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif.

Dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif dari modernisasi pemakaian pupuk anorganik pada sistem pertanian yaitu:

a. Penggunaan pupuk kimiawi secara terus-menerus menjadikan menguatnya resistensi hama akan suatu pestisida pertanian.

b. Penggunaan pupuk kimiawi juga mengurangi dan menekan populasi mikroorganisme tanah yang bermanfaat bagi tanah dan sangat bermanfaat bagi tanaman.

c. Ketahanan tanah/ daya dukung tanah dalam memproduksi menjadi kurang hingga nantinya tanah akan jadi tandus.

d. Tanah semakin kurus akan unsur hara baik makro maupun mikro.

2.2 Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Harlod Bethel

menjelaskan bahwa *the basic condition of a common life* dapat tercermin pada faktor-faktor berikut (Slamet *dalam* Widyaningsih 2019) :

1. *Grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang-orang.
2. *Definite place*, artinya adanya wilayah/tempat tinggal tertentu.
3. *Mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup.

Menurut Soerjono *dalam* Widyaningsih, 2019, syarat interaksi sosial meliputi:

1. Adanya kontak sosial (*social-contac*)

Kata kontak berasal dari bahasa *Latin con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. (Sulaeman, B. *dalam* Widyaningsih 2019)

Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.

Soerjono, S. *dalam* Widyaningsih (2019), mengemukakan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai factor yaitu :

1. *Imitasi*, adalah suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.
2. *Sugesti*, faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
3. *Identifikasi*, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
4. *Simpati*, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Selanjutnya Charles P. Loomis *dalam* Ika Widyaningsih, 2019, mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial sebagai berikut :

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.

4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

2.3. Perubahan Sosial Masyarakat Petani

Banyak pengertian yang menjelaskan tentang bagaimana perubahan sosial tersebut terjadi dalam masyarakat. Hal demikian disebabkan karena tiap-tiap masyarakat mempunyai kondisi lingkungan sosial budaya dan alam yang berbeda. Beberapa ahli sosiologi pun mengartikan perubahan sosial berbeda-beda menurut pandangannya masing masing.

(Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin *dalam* Mukhtari) perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Selo Soemardjan sebagaimana dikutip oleh Soekanto mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut.

Dari pengertian di atas, perubahan sosial dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Soekanto dalam Sembel (2019) mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Ndraha dalam Sembel 2019, mengartikan perubahan sosial itu sebagai perubahan lembaga-lembaga (*institution*) masyarakat, yaitu perubahan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai sosial, sikap dan perilaku kelompok.

Kingsley David dalam Sembel (2019) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari kebudayaan, perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagianya yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.

3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara yang berada dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dari nilai-nilai yang baru.
4. Perubahan-perubahan yang tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Proses pergeseran dari cara pengarahannya tenaga bantuan di luar rumah tangga dengan gotong royong ke cara dengan menyewa buruh. Namun, dalam keadaan demikian, banyak juga petani yang berusaha meningkatkan taraf hidupnya dengan mencoba menerapkan teknologi baru dalam bidang pertanian, yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya (Mubyarto *dalam* Muhammadiyah 2019).

BAB. III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juni 2019, bertempat di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu, tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas, selama kurun waktu tertentu.

Data primer adalah informasi dari responden terpilih. Kemudian data sekunder adalah berupa data yang tertulis, bisa berkas-berkas yang terkait dengan yang diteliti. Data-data tersebut diperoleh dengan cara:

1. Observasi/ Pengamatan, adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami, pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial masyarakat, dan melihat bagaimana interaksi masyarakat petani setelah adanya teknologi berkembang di Desa Mekar Sari.

2. Wawancara, teknik ini dilakukan untuk mengklarifikasi atau melengkapi data-data yang telah diperoleh dari observasi, dan melakukan wawancara terhadap sejumlah responden terpilih yaitu petani sebagai pelaku sejarah pertanian sebelum dan sesudah masuknya modernisasi pertanian pada Desa Mekar Sari.

Wawancara dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan, yaitu mengenal petani lebih dalam dan kepercayaan serta pendalaman karakter agar informasi yang diperoleh akurat.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan petani sawah di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu-Timur yang berjumlah 300 KK. Jumlah sampel dipilih secara purposive dan proporsional yaitu 10% dari jumlah populasi sehingga sampel terdiri dari 10 responden suku Jawa, 10 responden suku Bali, 5 responden suku Sasak, dan 5 responden suku Toraja. Pemilihan tersebut di landasi dari jumlah petani dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan interaksi sangat erat kaitannya dengan suku, dan agama.

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif dengan menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan

memaparkan keadaan sesungguhnya yang mengacu pada studi komparatif serta studi korelasional antara satu unsur dengan unsur lainnya.

3.5 Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan memudahkan dalam pengukuran, maka perlu mendefinisikan beberapa konsep operasional dari variabel yang diukur sebagai berikut :

1. Dampak adalah suatu perubahan, baik positif maupun negatif yang tentunya dilihat dari dimensi manfaat bagi manusia.
2. Dampak sosial adalah setiap perubahan baik positif maupun negative terhadap aspek sosial individu/masyarakat, seperti gaya hidup, kebutuhan jasmani maupun rohani .
3. Modernisasi teknologi pertanian adalah gagasan baru yang saling berkaitan dalam sistem pertanian yang meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: 1). Pengetahuan (manajemen pertanaman), 2). Penggunaan saprodi (bibit unggul, obat-obatan, pupuk) dan 3). Penggunaan Alat pertanian.
4. Interaksi sosial atau proses memberi pesan atau mempengaruhi sesama individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dan bentuk interaksi sosial terbagi 2 yaitu Asosiatif dan Disasosiatif
5. Umur petani dihitung dari kelahiran sampai saat diwawancarainya adalah dengan menyesuaikan umur pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), umur petani satuannya adalah Tahun.
6. Tingkat pendidikan petani merupakan pendidikan formal yang pernah diikuti

7. Luas lahan garapan adalah ukuran lahan yang digarap seorang petani, dengan satuan Ha (hekto Are)
8. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.



BAB. IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Desa Mekar Sari adalah salah satu desa yang berada pada Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu-Timur Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu desa penghasil komoditi padi terbesar Kecamatan Kalaena.

Adapun batas-batas Desa Mekar Sari adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nonblok
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalaena Kiri
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pertasi Kencana
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Agung

4.2. Luas Wilayah dan Penggunaannya

Desa Mekar Sari memiliki luas wilayah 7.288,5 Ha, Sebagian besar area persawahan yaitu 4.768,0 Ha dan area perkebunan 2.202,0 HA.

Tabel.1. Penggunaan Lahan di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)
1	Sawah	4.768,0
2	Perkebunan Rakyat	2.202,0
3	Perkantoran Pemerintah	2,5
4	Bangunan Sekolah/Perguruan Tinggi	2,5
5	Pemukiman	309,3
6	Jalan	4,2
7	Jumlah	7.288,5

Sumber : Diolah Dari Monografi Desa Mekar Sari, 2019

Dilihat dari Tabel 1, jumlah penggunaan lahan untuk sawah sebesar 66% dan perkebunan rakyat sebesar 30%, dan luas penggunaan lahan lainnya yaitu sebesar 4%.

4.3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur adalah 2.149 jiwa yang terdiri dari 1.077 jiwa laki-laki dan 1.072 jiwa perempuan dengan jumlah rumah tangga 586 Kepala Keluarga.

Tabel 2. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019

No	Usia (Umur)	Laki-Laki (Jiwa)	Peresentase (%)	Perempuan (Jiwa)	Peresentase (%)	Jumlah	
						L+P	%
1	0-14	274	25%	250	23%	524	24%
2	15-29	296	28%	302	28%	598	28%
3	30-44	260	24%	266	25%	526	25%
4	45-59	159	15%	169	16%	328	15%
5	60+	88	8%	85	8%	173	8%
Jumlah		1077	100%	1072	100%	2149	100%

Sumber : Diolah Dari Monografi Desa Mekar Sari, 2019

Dilihat dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak pada usia 16-30 tahun dengan persentase 28% dan jumlah penduduk paling sedikit pada usia di atas 60 tahun dengan persentase 8%.

4.4. Pendidikan

Pada tabel berikut dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ada di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur.

Tabel.3. Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	104	5%
2	TK – SD	991	46%
3	SMP – SMA	924	43%
4	D3 - D1	44	2%
5	Sarjana	86	4%
Jumlah		2.149	100%

Sumber : Diolah Dari Monografi Desa Mekar Sari, 2019

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa masyarakat dengan pendidikan TK-SD paling banyak 46% disusul dengan tingkat pendidikan SMP-SMA sebesar 43% dan sisanya 11%.

4.5. Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

Penduduk usia produktif mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam sesuai dengan keadaan wilayah dan sumber daya alam yang ada. Mata pencaharian merupakan kegiatan yang penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk lebih jelasnya mengenai penduduk menurut mata pencahariannya yang ada di Desa Mekar Sari Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	423	61%
2	Pensiunan	5	1%
3	Buruh tani/perkebunan	84	12%
4	Guru	42	6%
5	Tukang kayu dan batu	38	6%
6	Wiraswasta	50	7%
7	TNI, POLRI dan PNS	8	1%
8	Penjahit	5	1%
9	Pedagang	33	5%
Jumlah		688	100%

Sumber : Diolah Dari Monografi Desa Mekar Sari, 2019

Dari tabel di atas jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani sebesar 61%, dan lainnya bekerja di bidang lain 39%.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Dampak Mordernisasi Teknologi Pertanian

Modernisasi teknologi pertanian memiliki 3 (tiga) unsur: 1). Pengetahuan yang menyangkut manajemen pertanaman, 2). Penggunaan sarana produksi yang meliputi: Bibit unggul, pupuk dan obat-obatan, 3). Alat dan mesin Pertanian. Dalam menentukan adanya modernisasi pertanian pada suatu daerah harus memiliki 3 (tiga) unsur tersebut, setiap unsur harus terlaksana sebagai pertanda terjadinya modernasi. Adanya modernisasi tidak terlepas dari perkembangan di suatu daerah meliputi jumlah penduduk, pertukaran mata uang, dan pengetahuan. Sebuah pengetahuan baru menciptakan inovasi baru dan mengubah pola pikir. Modernisasi teknologi pertanian menentukan arah perkembangan masyarakat desa karena modernisasi menciptakan efisiensi biaya, efisiensi tenaga dan efisiensi waktu. Dari banyaknya keringanan yang ditawarkan sebuah modernisasi yang berupa teknologi pertanian membuat petani bergantung pada peralatan dan melatih kemandirian petani sehingga tidak lagi memerlukan tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

Modernisasi di bidang pertanian tentunya tidak luput dari dampak yang ditimbulkan. Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negative). Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dampak juga dapat diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) termasuk didalamnya interaksi sosial pada masyarakat petani.

5.1.1. Dampak Pengetahuan Manajemen Pertanaman Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan corak kehidupan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern, terutama berkaitan dengan teknologi dan organisasi sosial. Ditandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih modern. Modernisasi di bidang pertanian khususnya dalam hal perubahan pengetahuan petani yang menyangkut manajemen pertanaman di desa Mekar sari terlihat dari diperkenalkannya sistem pertanaman Jajar Legowo (Jarwo) yang merupakan suatu inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas pada tanaman padi dengan cara mengatur jarak antar benih pada saat penanaman. Informasi tentang sistem pertanian jajar legowo diperoleh dari beberapa sumber, lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sumber Informasi Manajemen Pertanaman Jajar Legowo

No	Sumber Informasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sesama Petani	10	34%
2	Sesama Petani & Anggota Keluarga	9	30%
3	Sesama Petani & Kelompok Tani	4	13%
4	Sesama Petani & Penyuluh	7	23%
Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 5 dilihat interaksi antar petani sangat erat sehingga dari pengetahuan baru mengenai sistem pertanaman, komunikasi yang searah dari petani membuat pengetahuan tersebut cepat meluas dan membentuk interaksi *Asosiatif*.

Sistim pertanaman Jajar legowa walaupun dinilai dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi di sawah namun belum diadopsi oleh petani yang lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Adopsi Petani Pada Sistem Pertanaman Jajar Legowa

No	Adopsi Teknologi Pertanaman Jajar Legowo	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Kenal Jarwo dan menerapkan	0	0%
2	Kenal Jarwo dan tidak menerapkan	22	73%
3	Tidak Kenal Jarwo	8	27%
Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 6, interaksi sosial yang terjadi antara petani dengan penyuluh dalam hal menerapkan sistim tersebut, membuat interaksi *Asosiatif* yang berbentuk *Akomodasi* yang artinya untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama, atau menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.

Pada Tabel tersebut terlihat bahwa belum ada petani yang menerapkan sitem pertanaman jajar legowo hal ini disebabkan karena menurut petani model pertanaman jajar legowa 1:1, 2:1. 3:1, dan 4:1 seperti yang direkomendasikan penyuluh dinilai merugikan masyarakat karena menurut pemikiran mereka, hasil panen akan berkurang sebagai akibat kurangnya bibit yang digunakan. Ketidakmampuan penyuluh untuk membuktikan bahwa sistem pertanaman jajar legowo dapat menurunkan biaya produksi dan sekaligus dapat meningkatkan produksi, menjadi masalah utama mengapa teknologi tersebut tidak diadopsi oleh petani dan hal ini tentunya tidak terlepas dari interaksi sosial antara petani dan

penyuluh, dimana interaksi diyakini berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain atau terhadap kelompok tertentu.

5.1.2. Dampak Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani.

Benih unggul berkualitas sudah tersedia di desa Mekar Sari, walaupun menurut petani harganya masih mahal. Petani yang memiliki permodalan terbatas masih menggunakan benih dari produksinya sendiri. Penanam benih dari produksi sendiri yang sudah tidak memenuhi syarat karena dinilai telah melewati masa produktif (G_0 - G_7) tentunya akan berimplikasi pada hasil produksi. Pemberian benih unggul bersubsidi merupakan hal yang sangat diharapkan oleh petani. Varietas Ciherang merupakan varietas yang paling disenangi oleh petani, karena varietas ini sangat mudah dipasarkan.

Penggunaan pupuk anorganik adalah salah satu bentuk modernisasi di bidang pertanian di desa Mekar Sari. Kurangnya pengetahuan dan perbedaan persepsi antar petani menyebabkan waktu pemupukan dan dosis pupuk yang digunakan berbeda antar satu petani dan petani lainnya. Perbedaan persepsi bergantung pada kemampuan mereka dalam berinteraksi, baik antar sesama petani, antar petani dan penyuluh, serta antar petani dan kelompok taninya. Pada saat memasuki musim tanam banyak hal yang dikhawatirkan petani dan hal yang paling menonjol adalah menyangkut masalah pupuk seperti yang terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kekhawatiran Petani Terhadap Permasalahan Saat Masuk Musim Tanam

No	Masalah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kelangkaan pupuk bersubsidi	22	69%
2	Hama Padi	7	22%
3	Cuaca / Iklim	3	9%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 7, minimnya informasi dari kelompok tani membuat komunikasi antar petani menjadi persangian dalam mendapatkan pupuk anorganik sehingga interaksi tersebut bentuk *Disasosiatif*.

Pada Tabel tersebut dapat dilihat bahwa hal yang paling di khawatirkan petani saat memasuki musim tanam adalah masalah kelangkaan pupuk. Selama ini petani menggunakan pupuk anorganik bersubsidi yang keberadaannya sering sulit diperoleh hal tersebut mengakibatkan waktu dan dosis pemupukan tidak sesuai, dan akibat dari kelangkaan tersebut harga pupuk cenderung meningkat. Masalah kelangkaan pupuk anorganik bukan semata karena ketersediaannya yang kurang tetapi karena seringkali petani kurang mendapat informasi. Perolehan informasi tidak terlepas dari kemampuan petani dalam berinteraksi dalam masyarakat. Petani yang mampu memperoleh informasi tentang ketersediaan pupuk anorganik tidak merasa khawatir tentang kelangkaan pupuk melainkan lebih khawatir terhadap serangan hama.

Bagi petani solusi kelangkaan pupuk anorganik bersubsidi memberikan alternatif, seperti yang terlihat pada tabel 8.

Tabel 8. Alternatif Petani dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

No	Alternatif Petani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Membeli pupuk non subsidi	26	78%
2	Mengurangi dosis pemupukan	4	22%
Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 8, interaksi yang terjadi membentuk interaksi *Disasosiatif* adanya *persaingan* untuk mendapatkan pupuk anorganik non subsidi dari kelangkaan pupuk anorganik bersubsidi.

Tabel di atas terlihat bahwa 78% petani memilih membeli pupuk non subsidi, dan hanya 22% saja yang mengurangi dosis pemupukan dalam 1 (satu) musim tanam. Keputusan petani untuk membeli pupuk non subsidi karena petani menyadari pemberian pupuk sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi. Lain halnya dengan petani yang memilih mengurangi dosis pemupukan karena memang kemampuan permodalan mereka yang terbatas.

Menurut petani masalah kelangkaan pupuk anorganik bersubsidi merupakan tanggung jawab pihak yang terkait seperti yang terlihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk

No	Pihak yang Bertanggung Jawab	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Penyuluh Pertanian Lapangan & Dinas Pertanian	16	53%
2	Pemerintah Setempat	5	17%
3	Pengecer Pupuk & Kelompok Tani	9	30%
Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Tabel 9 memperlihatkan bahwa sebagian besar petani menilai pihak yang bertanggung jawab ialah penyuluh pertanian lapangan dan dinas pertanian, interaksi

yang terjadi antar petani dengan PPL dan Dinas Pertanian sangat kurang sehingga membentuk interaksi *Disasosiatif* yang berbentuk *kontraversi* adanya protes dari masyarakat mengenai kelangkaan pupuk anorganik bersubsidi.

Penggunaan obat-obatan pembasmi hama yang tidak tepat pakai yaitu dengan mencampur beberapa obat dalam sekali penyemprotan, seringkali dilakukan petani dengan alasan efisiensi dalam segi penggunaan waktu dan tenaga. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini terjadi karena minimnya pengetahuan petani dan kurangnya kemampuan penyuluh dalam interaksinya dengan para petani untuk meyakinkan petani bahwa hal tersebut tidak direkomendasikan, sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan secara turun temurun.

Dalam upaya membasmi hama pada tanaman padi, petani tidak jarang mengalami kekecewaan karena tidak berdampak pada hama sasaran sehingga petani harus melakukan penyemprotan ulangan dengan obat-obatan yang berbeda. Pada saat hal seperti itu terjadi petani akan mengkomunikasikan kepada orang lain yang diharapkan dapat memberikan masukan seperti yang terlihat pada tabel 10.

Tabel 10. Komunikasi Petani Ketika Mengalami Masalah Pengendalian Hama Pada Tanaman Padi.

No	Komunikasi petani kepada	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sesama Petani	17	56%
2	Kelompok Tani	8	27%
3	Penyuluh	5	17%
Jumlah		30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 10, interaksi yang terbentuk antar petani yaitu interaksi *Asosiatif* karena adanya kerjasama dalam hal memberantas hama.

Tabel di atas terlihat bahwa 56% petani suka bercerita kepada sesama petani dan hanya 44% petani bercerita ke pihak lain. Ini dapat saja terjadi karena kedekatan, dan penyuluh itu sendiri yang kurang berbaur kepada masyarakat.

Menurut Bapak Darmadi dalam penyemprotan harus 5T (Tepat racun, Tepat dosis, Tepat waktu, Tepat cara, dan Tepat Sasaran). Beliau mengatakan itu saat wawancara, dan menambahkan bahwa banyak petani yang minim wawasan sehingga banyak padi yang kurang subur dan hasilnya menurun.

5.1.3. Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani.

Penggunaan alat dan mesin pertanian dalam pengolahan lahan yang dulunya memakan waktu yang lama kini lebih cepat selesai. Demikian juga dalam hal pengaplikasian obat-obatan pembasmi hama, dulu menggunakan tangki manual yang membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih lama, namun sejak adanya modernisasi pertanian dalam bidang teknologi kini menggunakan tangki bermesin yang dapat menyingkat waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan menjadi berkurang.

Proses pengambilan hasil panen juga mengalami perubahan yang jelas, dari menggunakan ani-ani, kemudian sabit, dan proses panen dari cara di pukul (Gebot) dengan media alas kayu/bambu berbentuk segitiga, kemudia berubah menjadi Pedal Thresher, kemudian menjadi Thresher Mesin (Dros) dan sekarang Thesher Combine yang langsung mendapatkan biji padi yang siap dijemur.

Ketersediaan modal bukanlah satu-satunya hal yang diperlukan dalam mengadopsi teknologi melainkan pemahaman tentang cara penggunaannya adalah

hal yang jauh lebih penting. Pada saat seorang petani membawa sebuah peralatan baru maka petani lain akan datang lalu memperhatikan cara kerja, efisiensi biaya yang diperoleh dan seberapa efektif alat tersebut. Petani yang terbelakang dari segi pengetahuan dan permodalan tidak berarti tidak dapat menggunakan peralatan tersebut karena pada saat-saat seperti itu justru interaksi sosial akan menjadi semakin cepat. Pertukaran pengetahuan antar petani ataupun kesediaan meminjamkan peralatan kepada petani lain jelas akan menciptakan interaksi sosial bahkan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Dari hasil wawancara responden, keinginan petani untuk memperoleh dan menggunakan alsintan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Keinginan Petani dalam Menggunakan Alat dan Mesin pertanian.

No	Jenis Alat dan Mesin Pertanian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Mesin Sprayer	30	100%
2	Mesin Traktor	30	100%
3.	Mesin perontok gabah	30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 11 terlihat keinginan yang kuat dari petani dalam mengadopsi teknologi pertanian, dan membentuk interaksi *Asosiatif* adanya *kerjasama* atau keinginan yang dalam hal mengadopsi teknologi pertanian.

Modernisasi teknologi dalam hal penggunaan alsintan membuat petani menjadi mandiri karena dapat mengerjakan lahannya sendiri tanpa bantuan petani lain atau hanya dengan sedikit bantuan. Selain itu ada penggunaan alsintan juga dinilai dapat meningkatkan hasil panen Modernisasi pertanian membawa dampak pada peluang kerja pada buruh tani, terutama dengan adanya alat-alat pertanian

bermesin dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang harus bekerja di sawah sehingga tenaga kerja yang tidak dapat mengoperasikan alat-alat mesin tidak dapat lapangan pekerjaan. Mungkin hanya waktu-waktu tertentu misalnya waktu penanaman padi saja mereka mendapatkan upah karena ada pekerjaan untuk mereka dan tentunya hal ini berpengaruh terhadap interaksi dalam masyarakat

Tabel 12. Penilaian Petani Terhadap Kemandiriannya Setelah Menggunakan Alat dan Mesin Pertanian

No	Penilaian Pettani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Lebih Mandiri dalam mengelola usahatani	30	100%
2	Dapat menyelesaikan pekerjaan hanya dengan sedikit bantuan dari petani lain	30	100%
3	Meningkatkan hasli panen	26	86.6%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 12 penggunaan alat pertanian membuat petani lebih mandiri, membutuhkan sedikit bantuan petani lain dan meningkatkan produktivitas, komunikasi antar petani sudah terlihat kurang dari penggunaan jasa petani dalam mengelola lahan, sehingga interaksi antar petani berbentuk *Disasosiatif* yaitu adanya *persaingan* dalam usaha peningkatan produksi hasil panen.

5.2. Interaksi Sosial Masyarakat Petani

5.2.1. Interaksi Sesama Petani

Di dalam bermasyarakat kebutuhan akan komunikasi sangat erat karena sudah menjadi budaya dalam masyarakat, akan terasa mengganjal jika komunikasi mulai renggang dalam sebuah kehidupan bermsarakat. Interaksi-interaksi yang terjadi penanda kekerabatan masyarakat akan sesama, menghadiri dan dihadiri dalam setiap kegiatan adalah wujud solidaritas sesama masyarakat.

Kegiatan sosial bermasyarakat semua responden dari aspek keagamaan dan budaya masih sangat kental sehingga interaksi masih terjadi dengan mudah, terutama masyarakat suku bali, disaat ada kedukaan, pemimpin adat atau dikenal dengan *Mengku* dalam bahasa Bali, dia mewajibkan semua yang beragama Hindu wajib hadir dan mengikuti acara keagamaan serta menyumbang dalam bentuk uang atau ternak. Interaksi antar sesama petani dari aspek keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13 Interaksi Antar Sesama Petani

No	Hubungan Sosial Petani	Responden yang Berpartisipasi	Persentase (%)
1	Ikut kegiatan keagamaan	30	100%
2	Mengunjungi saudara lain Saat sakit	30	100%
3	Menghadiri acara kematian dan mengikuti sampai selesai	30	100%
4	Hadir saat mendapat undangan	30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 13. Terlihat komunikasi yang terjalin antar petani sangat erat dan membentuk interaksi asosiatif yaitu asimiliasi : mengurangi perbedaan antar individu atau kelompok dengan meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Pada aspek yang menyangkut pertanian, interaksi sesama petani terjadi ketika memberikan solusi kepada petani lain pada saat petani lain mengalami masalah pengelolaan usaha tani.

Tabel 14 Pemberian Solusi Ketika Petani Mengalami Masalah

Pemberian Solusi	Jumlah responden	Persentase (%)
Tidak ditanya	12	40%
Ditanya dan memberikan solusi	18	60%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Tabel 14 memperlihatkan komunikasi antar petani membentuk interaksi *Asosiatif* yaitu adanya *kerjasama*, dimana petani bertanya dan memberikan solusi yang hasilnya adalah kebaikan.

5.2.2. Interaksi Petani dengan Kelompok Tani

Dalam kegiatan kelompok tani, sebagian besar responden tergabung dalam kelompok tani dengan alasan agar mudah mendapatkan pupuk dan info mengenai bibit atau obat-obatan terbaru yang disediakan pemerintah dan ada juga yang hanya ikut program kelompok tani berdasarkan pembagian zonasi lahan dimana lahan petani tersebut, masuk dalam zona kelompok tani tertentu seperti yang terlihat pada tabel 15.

Tabel 15 Alasan Petani Bergabung dalam Kelompok Tani

No	Alasan Masuk Kelompok Tani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Memudahkan mendapat saprodi	24	80%
2	Ikuti program pemerintah	6	20%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 15 terlihat bahwa 80% petani yang tergabung dalam kelompok tani adalah untuk memudahkan mendapatkan saprodi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pertanian. Interaksi yang terjadi antar petani dengan kelompok tani yaitu *Asosiatif (kerjasama)*.

Terbentuknya kelompok tani adalah untuk pemerataan bantuan dari pemerintah salah satunya yaitu pupuk bersubsidi, banyak keluhan dari petani

tentang kelangkaan pupuk. Pupuk yang dimaksud adalah pupuk bersubsidi, pembagian kupon sebagai alat untuk mendapatkan pupuk tersebut yang dinilai sangat kurang bagi petani. Menurut bapak Saleh, “sangat mengeluhkan yang dilakukan oleh kelompok tani yaitu penggunaan traktor yang semau-maunya, seperti milik sendiri tanpa memperhatikan anggota kelompok tani lainnya”

Penyedia pupuk atau pedagang pengecer dalam membagi pupuk sangat meresahkan petani dan dinilai kurang adil. Pupuk yang tersedia di gudang penyimpanan banyak, tetapi yang diberikan kepada petani untuk jatah perhektar dirasakan sangat kurang apalagi ada beberapa petani yang seharusnya dapat sedikit malah dapat banyak dan sebaliknya. Keresahan-keresahan tersebut menjadikan petani terpaksa harus membeli pupuk non subsidi yang harganya lebih mahal dimana petani membelinya pada pengecer yang sama. Tabel 16 menunjukkan penilaian petani terhadap kelompok tani.

Tabel 16. Penilaian Petani Terhadap Kelompok Tani

No	Penilaian Petani Terhadap Kelompok Tani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pembagian pupuk tidak adil	26	87%
2	Penggunaan traktor yg sepihak	2	7%
3	Kurang memberi informasi terbaru kepada anggota lain	1	3%
4	Kurang kompak	1	3%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai kelompok tadi tidak adil dalam hal pembagian pupuk bersubsidi. Komunikasi petani dengan kelompok tani tersebut adalah *Disasosiatif* adanya *pertikaian* atau *konflik*.

5.2.3 Interaksi Sosial antar Penyuluh dan Pemerintah Desa

Peran penyuluh dalam peningkatan dan pemerataan pengetahuan petani sangatlah penting, Pemberian pengetahuan rutin oleh penyuluh pertanian sangat diharapkan karena beberapa varietas padi baru, memiliki hama yang baru dan belum diketahui oleh masyarakat sehingga kehadiran penyuluh sangat berperan. Namun demikian menurut petani penyuluh sekarang hanya lebih mementingkan laporan bulanan atau tahunannya dengan hanya mengambil sampel foto sawah yang subur saja. Dalam hal ini peran pemerintah setempat diharapkan dapat membantu petani untuk memberikan ketegasan dengan memberi teguran kepada penyuluh agar lebih aktif dan lebih sering ke lapangan, seperti yang dikemukakan oleh bapak Nonik sebagai berikut : *“sering-sering turun ke petani agar di tau apa kendala petani di sawah walau sebenarnya petani jauh lebih pintar dari penyuluh”*.

Budaya masyarakat Indonesia yaitu gotong royong dan bermusyawarah untuk mufakat masih terasa di desa Mekar Sari , terlihat dari kegiatan GAPOKTAN yang diadakan setiap memasuki musim tanam dan kegiatan lainnya yang diadakan pemerintah desa. Dalam kegiatan GAPOKTAN mereka yang diundang saja yang hadir dan begitu pula kegiatan gotong royong yang diakan pemerintah desa yaitu mereka yang mendapat bantuan dari pemerintah saja yang berkewajiban ikuti gotong royong.

Tabel 17 Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Desa

No	Kegiatan Desa	Jumlah Responden 30 orang	Persentase (%)
1	Gotong Royong	14	46.6%
2	Ronda	30	100%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Tabel 17 menunjukkan bahwa masyarakat yang ikut serta sebagai Ronda 100%, ini berbanding terbalik dengan partisipasi masyarakat yang ikut Gotong Royong, hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat desa diundang untuk ikut gotong royong. Interaksi yang terjadi antar masyarakat dengan pemerintah yaitu *Asosiatif* yang berbentuk *akomodasi* : mengurangi pertentangan perorangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham, dengan tujuan untuk menghasilkan satu pola yang baru dengan tujuan bersama.

Tabel 18. Partisipasi Masyarakat Petani dalam Kegiatan Penyuluh Pertanian

No	Kegiatan Penyuluh Pertanian Lapangan	Jumlah Responden yang Hadir (30 Res.)	Persentase (%)
1	GAPOKTAN	12	40%
2	Sosialisasi	18	60%

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian 2019

Pada Tabel 18 partisipasi petani dalam kegiatan besar GAPOKTAN sangat kurang karena tidak semua petani dihadirkan dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut membentuk interaksi *Asosiatif* yaitu *akomodasi* : mengurangi pertentangan perorangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham, dengan tujuan untuk menghasilkan satu pola yang baru dengan tujuan bersama.

5.3 Indikator yang paling berdampak pada Interaksi sosial petani

5.3.1 Dampak Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Pada Penggunaan Sarana Produksi pertanian terhadap interaksi sosial petani menunjukkan terjadinya interaksi yang berbentuk *Asosiatif* pada Tabel 5 : interaksi antar petani sangat erat sehingga dari pengetahuan baru mengenai sistem pertanaman, komunikasi yang searah dari petani membuat pengetahuan tersebut

cepat meluas dan Tabel 6 yaitu adanya akomodasi yang artinya untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama, atau menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kesetabilan.

5.3.2 Dampak Pengetahuan Manajemen Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Interaksi sosial yang terjadi pada Pengetahuan Manajemen Pertanian berbentuk Asosiatif dan Disasosiatif, pada Tabel 7, 8, dan 9 interaksi yang terjadi menunjukkan Disasosiatif karena adanya protes dari petani dan persaingan diantara petani dan pada Tabel 10 menunjukkan interaksi asosiatif karena adanya kerjasama antar petani dalam memberantas hama.

5.3.3 Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani.

Interaksi sosial petani mengenai penggunaan alat dan mesin pertanian membentuk interaksi Asosiatif dilihat pada Tabel 11 adanya kerjasama antar petani untuk keinginan menggunakan alat pertanian terbaru, dan interaksi Disasosiatif dilihat pada Tabel 12 adanya persaingan mengenai peningkatan hasil produksi dan kurangnya interaksi antar petani dalam hal penggunaan jasa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak modernisasi teknologi pertanian terhadap interaksi sosial petani sawah adalah sebagai berikut :

1. Dampak Pengetahuan Manajemen Pertanaman Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Dalam hal pengetahua manajemen pertanian interaksi sosial petani berbentuk Interaksi sosial Asosiatif dan Disasosiatif. Pada Tabel 7, 8, dan 9 interaksi sosial yang terbentuk yaitu Disasosiatif karena adanya protes dan persaingan diantara petani dan pada Tabel 10 menunjukkan interaksi Asosiatif karena adanya kerjasama antar petani dalam memberantas hama.

2. Dampak Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Pada Penggunaan Sarana Produksi pertanian terhadap interaksi sosial petani menunjukan terjadinya interaksi yang berbentuk Asosiatif dilihat dari Tabel 5 dan Tabel 6 yaitu interaksi Asosiatif yang berbentuk akomodasi dan kerjasama.

3. Dampak Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Petani

Interaksi sosial petani mengenai penggunaan alat dan mesin pertanian membentuk interaksi Asosiatif dilihat pada Tabel 11 adanya kerjasama antar petani untuk keinginan menggunakan alat pertanian terbaru, dan interaksi Disasosiatif dilihat pada Tabel 12 adanaya persaingan mengenai peningkatan hasil produksi.

Berikut Indikator modernisasi yang paling berdampak terhadap interaksi sosial :

1. Interaksi Asosiatif

Pada interaksi tersebut ada 3 indikator yang mempengaruhi adalah 1). Dampak Pengetahuan Manajemen Pertanaman : adanya kerjasama antar petani, 2). Penggunaan Sarana Produksi Pertanian : adanya akomodasi dan kerjasama antar petani, 3). Penggunaan Alat dan Mesin : adanya kerjasama antar petani.

2. Interaksi Disosiatif

Pada interaksi Disosiatif ada 2 indikator yang mempengaruhi yaitu : 1). Pengetahuan Manajemen Pertanaman : adanya protes dan persaingan diantara petani, 2). Penggunaan Alat dan Mesin : adanya persaingan mengenai peningkatan hasil produksi.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, saya dapat mengemukakan beberapa saran mengenai perubahan interaksi sosial petani dari hadirnya modernisasi pertanian, sebagai berikut :

1. Agar petani dapat penggunaan pupuk atau penyemprotan lebih teliti seperti kata bapak Darmadi 5T (Tepat racun, Tepat dosis, Tepat waktu, Tepat cara, dan Tepat Sasaran).
2. Agar pemerintah termasuk penyuluh untuk lebih mendengar apresiasi masyarakat, lebih intensif (sungguh-sungguh) dalam mengatasi kelangkaan pupuk anorganik bersubsidi, dan lebih aktif dalam memberikan informasi terbaru.
3. Agar penelitian ini mendaji referensi dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, R. (2007). "Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Forum Penelitian Agro Ekonomi", 25(1), 29-42.
- Muhammadiyah. (2012). "Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan. Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik", 25(1), 8-14.
- Mukhtari, Wildan. 2018. "Penggunaan Teknologi Pertanian Dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi Di Gampong Lam Alu Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar". Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh
- Munthe, Hadriana Marhaeni. (2007). "Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian : Suatu Tujuan Sosiologis" Jurnal Harmoni Sosial, 2(1), 1-7.
- Rifkian, B. E., Suharso, P., & Sukidin. (2017). "Modernisasi Pertanian (Studi Kasus Tentang Peluang Kerja Dan Pendapatan Petani Dalam Sistem Pertanian Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)". Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(1), 39-48.
- Rosana, E. (2011). "Modernisasi Dan Perubahan Sosial". Jurnal TAPIs, 7(12), 32-47.
- Saurma, Sitohang. 2018. "Dampak Sosial Teknologi Pertanian Pada Masyarakat Petani di Desa Perbangunan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan". Skripsi Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sembel, Richi Romel dkk. (2015). "Perubahan Sosial Pada Petani Kelapa (Studi kasus Petani Kelapa di Desa Senduk, Kecamatan Tombariri)". ASE, 11(2A), 33-46.
- Sheyoputri, A. C. A. 2016. *Mengenal dan Memahami Kemiskinan*. Jakarta : CMB Press.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Togatorop, A. (2017, Oktober). “Modernisasi Pertanian Terhadap Pemakaian Pupuk Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Petani Di Desa Sirisirisi Kecamatan Doloksanggul Sumatera Utara”. JOM FISIP, 4(2), 1-15.

Widyaningsih, Ika. 2010. “Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung Di Yogyakarta”. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.





LAMPIRAN

1. Gambar Peta Desa Mekar Sari

PETA DESA MEKAR SARI



KETERANGAN

- | | | | |
|---|---------------|---|---------------|
|  | : JALAN POROS |  | : SEKOLAH MTs |
|  | : BATAS DESA |  | : GEREJA |
|  | : IRIGASI |  | : PURA |
|  | : SUNGAI |  | : LORONG |
|  | : MASJID |  | : JALAN TANI |
|  | : KANTOR DESA | | |
|  | : MUSALLAH | | |

2. Foto Wawancara





BIODATA

Identitas Diri

Nama : Ahmad Hamdani
Tempat, Tanggal Lahir : Kalaena Kiri, 19 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Bela Jaya Desa Mekar Sari Kecamatan: Kalaena
Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan
Alamat E-mail : khamdani84@gmail.com or ahmadhamdani60@gmail.com



Riwayat Pendidikan

- 2003 – 2009 Mi (Madrasah Ibtidaiyah) Nurul Iman
- 2009 – 2012 SMP NEGERI I Kalaena
- 2012 – 2015 SMA NEGERI I Kalena/ SMA N 9 Luwu Timur

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 10 September 2019

Ahmad Hamdani



PEDOMAN WAWANCARA

DAMPAK MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP INTERAKSI

SOSIAL PETANISAWAH PADA DESA MEKAR SARI, KEC. KALAENA,

KAB. LUWU TIMUR

Pengantar :

Selamat pagi/siang/sore bapak (nama responden). Pertama sekali saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya. Saya bernama Ahmad Hamdani (jika responden sudah mengenal peneliti tidak usah memperkenalkan nama). Saya saat ini sedang proses menyelesaikan kuliah di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar. Salah satu kegiatan yang saya akan tempuh adalah melakukan penelitian, judul penelitian saya adalah **DAMPAK MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PETANISAWAH PADA DESA MEKAR SARI, KEC. KALAENA, KAB. LUWU TIMUR.**

Untuk itu saya mohon ketersediaan bapak meluangkan waktunya memberikan keterangan yang berkaitan dengan pertanian yang sedang bapak lakukan. Hasil wawancara ini akan sangat bermanfaat bagi kelancaran proses penyelesaian kuliah saya di Universitas Bosowa Makassar.

Waktu wawancara : Tanggal/bulan/tahun/...../.....
Enumerator : Ahmad Hamdani
Desa : Mekar Sari
Kecamatan : Kalaena
Kabupaten : Luwu-Timur
Provinsi : Sulawesi Selatan

I. IDENTITAS RESPONDEN

- 1. Nama :
- 2. Umur : (Tahun)
- 3. Jumlah anggota keluarga : (Orang)
- 4. Jenis Kelamin :
- 5. Agama :

No	Nama ART	Jenis Kelamin	Hub. dengan KK	Agama	Umur (Thn)	Pendi dikan	Domisili	Ket
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								

6. Luas Lahan (Ha) Sewa :..... Ha Milik sendiri :.....Ha

7. Pendidikan 1) Formal 1. SD/Mi.....
2. SMP/Mts.....
3. SMA/MA.....
2) Non Formal :.....
.....

8. Jenis Tanaman dan Luas lahan pertanian

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan (Rp)	Keterangan
1			Rp	
2			Rp	
3			Rp	
4			Rp	

III. Interaksi Sosial Petani dalam Modernisasi teknologi pertanian

A. Peralatan Pertanian

1. Dalam mendapatkan informasi teknologi pertanian (alat-alat pertanian) bapak lebih mudah mendapatkan informasi tersebut darimana ?
 - a. Sesamaetani
 - b. Penyuluh
 - c. Kelompok Tani
 - d. Anggota Keluarga
2. Apakah dengan hadirnya sebuah teknologi pertanian sangat bermanfaat bagi bapak?
 - a. Iya
 - b. Tidak
3. Manfaat teknologi pertanian tersebut bapak dapat :
 - a. Lebih mandiri dalam bertani
 - b. Dapat menyelesaikannya dengan sedikit bantuan petani lain
 - c. Meningkatkan produktivitas hasil panen
4. Jika sudah dekat dengan musim tanam, yang paling di khawatirkan apa ?
5. Saat musim panen tiba, dan bapak kesulitan dapat alat panen mesin atau doser padi (thresher combine) bagaimana bapak mengatasinya ?
6. Siapa yang pertama kali membawa dan memperkenalkan alat-alat pertanian modern di desa Mekar Sari ini pertama kali ?
7. Dari efisiensi dan kemudahan dalam bertani menggunakan alat-alat pertanian ada kecendrungan bapak untuk mengelolanya sendiri ?
8. Bagaimana sikap bapak di saat musim tanam tiba bapak tidak mendapatkan traktor, bagaimana sikap bapak terhadap petani llain yang sudah menggap sawahnya dan bagaimana bapak mendapatkan traktor tersebut ?
9. Bagaiaman sikap bapak saat belum bisa menggunakan alat pertanian terbaru?
10. Apakah ada kebanggan tersendiri yang bapak rasa saat menggunakan alat pertanian terbaru ?
11. Apa yang bapak pikiran atau rasakan saat tidak menggunakan alat pertanian yang sama seperti petani lain?

B. Bibit

1. Apa bapak pernah dengar dengan Jarwo ?
2. Sejak kapan jarwo di perkenalkan di Mekar Sari ?
3. Siapa yang memperkenalkan jarwo kepada bapak?
4. Apakah bapak ikut sistim jarwo tersebut ?

- a. Iya b. Tidak

5. Jika “Iya” apakah bapak mengikuti semua prosedurnya ?
6. Jika “Tidak” mengapa ?
7. Bapak tahu jeni-jenis bibit padi yang baru ?
8. Bibit jenis padi apa yang bapak suka?
9. Bagaimana tanggapan bapak tentang bibit baru dari pemerintah?
10. Bapak lebih suka bercerita soal bibit kepada siapa ?
11. Siapa bapak terpercaya dalam mendapatkan bibit unggul?
12. Saat musim tanam dekat dan bibit yang bapak inginkan tidak ada, apa alternatif bapak ?
13. Saat bapak tidak pakai bibit yang sama sama petani lain, bagaimana tanggapan bapak ?
14. Bagaimana perasaan bapak saat menggunakan bibit yang berkualitas ?
15. Saat ada kelebihan bibit padi apa yang bapak lakukan ?
16. Pernah ada petani lain mengeluh soal bibit kepada bapak ?

- a. Iya b. Tidak

17. Jika “Iya”, apa solusi yang biasa bapak beri ?
18. Bagaimana tanggapan bapak mengenai bibit yang di sediakan oleh kelompok tani?
19. Pernah ada masalah dengan kelompok tani persoalan bibit ?
20. Jika “Iya” bagaimana tanggapan bapak dan solusi yang bapak ambil ?

C. Obat-obatan

1. Siapa yang sering memberikan informasi mengenai obat-obatan terbaru kepada bapak ?
2. Untuk mendapatkan obat-obatan tertentu yang sukar diperoleh bagaimana bapak mendapatkannya ?
3. Dalam pemberantasan hama kita bisa melihat lahan tetangga untuk mengukur seberapa besar kemampuan kita dalam memberantasnya. Di saat sawah tetangga lebih baik, bagaimana sikap bapak ?
4. Bapak lebih suka beli obat-obatan di siapa?
5. Ajakan pertama kali untuk penggunaan obat-obatan untuk lahan pertanian di peroleh dari siapa ?
6. Obat-obatan apa yang lebih sering bapak gunakan ?

7. Apa pernah ada bapak salah obat dalam menyemprot lahan ?

D. Pupuk

1. Ada beberapa jenis pupuk yang bias gunakan ?

2. Berapa banayak takaran yang bapak gunakan dalam 1 kali pemupukan ?

3. Pernah krisi pupuk tertentu ?

a. Iya b. Tidak

4. Tanggapan bapak mengenai penyediaan pupuk yang di lakukan oleh pemerintah?

5. Tanggapan bapak mengenai penyediaan pupuk yang di lakukan oleh koperasi ?

6. Di saat tersebut kepada siapa mangadu akan stok pupuk yang tidak memadai ?

7. Menurut bapak siapa yang sangat berperan dalam mengatasi masalah kelangkaan pupuk ?

8. Dalam pengenalan pupuk terbaru siapa yang sering memberikan informasi kepada bapak ?

9. Dimana bapak biasa memperoleh pupuk ?

10. Untuk mendapatkan pupuk tertentu yang susah diperoleh bagaimana bapak mendapatkannya ?

11. Di saat pupuk-pupuk tertentu tidak ada, bagaimana bapak mengatasinya ?

12. Di saat petani lain membutuhkan pupuk tertentu dan disaat itu bapak memilikinya, bagaimana tanggapan bapak kepada petani lain yang butuh ?

IV. Interaksi Sosial

A. Sesama Petani

1. Bapak sering mengikuti acar-acar keagamaan ?
2. Dalam kesibukan bapak sebagai petani hal-hal yang bapak lakukan di luar aktivitas sebagai petani ?
3. Apa yang bapak lakuakn saat mendengar kabar duka mengenai tetangga bapak?
4. Di saat bapak bertemu tetangga bapak di tempat lain, apa bapak lakukan ?
5. Saat ada kabar duka (meninggal) apakah bapak selalu menghadiri acara yang di laksanakan setiap malam ?
6. Bagaimana tanggapan bapak mengenai tentangga bapak yang jauh dari kehidupan bapak (miskin) ?
7. Saat tetangga mengundang bapak dalam acara pernikahan anaknya, apakah bapak akan hadir ?
 - a. Iya
 - b. Tidak
8. Jika “Tidak” kapan terakhir kali bapak menghadiri acar tersebut ?

B. Pemerintah dan penyuluh pertanian

1. Apakah bapak tahu siapa kepala desa Mekar Sari ?
2. Apakah bapak tahu siapa-siapa saja yang bekerja di kantor Desa ?
3. Apakah bapak ikut serta dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pemerintah desa ?
4. Terakhir kali ikut kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pemerintah desa kapan ?
5. Apa saja yang bapak telah lakuakn atau yang bapak ikuti di dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan ?
6. Penilaian bapak mengenai pemerintah Desa Mekar Sari ?
7. Harapan bapak mengenai pemerintah Desa Mekar Sari kedepan Khususnya Pertanian?
8. Apakah bapak kenal penyul-penyuluh yang biasa memberi sosialisasi di Desa Mekar Sari ?
9. Apakah bapak ikut serta dalam sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian ?
10. Terakhir kali ikut kegiatan tersebut kapan ?
11. Penilaian bapak mengenai penyuluh pertanian di Desa Mekar Sari ?
12. Harapan bapak tentang kelompok tani yang sekrang ?

C. Kelompok Tani

1. Bapak tahu mengenai program-program kelompok tani (kelompok tani yang diikuti) ?
2. Apakah bapak kenal dengan ketua kelompok tani bapak ?
3. Apakah bapak aktif dalam kelompok tani ?
4. Hal-hal apa saja yang bapak telah lakukan untuk kelompok tani bapak ?
5. Apa alasan bapak masuk kelompok tani ?
6. Bergabung dengan kelompok tani tahun berapa ?
7. Manfaat yang bapak dapatkan dari bergabung dengan kelompok tani ?
8. Peranan penting kelompok tani dalam kehidupan bapak dan keluarga ?
9. Hal yang bapak sesali dari kelompok tani bapak ?
10. hal yang bapak harapkan dari kelompok tani ?

UNIVERSITAS

BOSOWA

